



Peran Literasi Digital dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis di Era Teknologi Informasi

Rifka Muthia Rany¹, Elnovani Lusiana², Fitri Perdana³
^{1,2,3} Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Padjadjaran
rifka21001@mail.unpad.ac.id¹, elnovani.lusiana@unpad.ac.id²,
fitri.perdana@unpad.ac.id³

Abstrak

Perkembangan teknologi informasi telah mengubah cara individu mengakses, memproses, dan menyebarkan informasi. Dalam konteks ini, literasi digital menjadi kompetensi esensial yang tidak hanya mencakup kemampuan teknis dalam mengoperasikan perangkat digital, tetapi juga menyangkut kecakapan berpikir tingkat tinggi seperti analisis, evaluasi, dan pengambilan keputusan berbasis informasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam kontribusi literasi digital terhadap penguatan kemampuan berpikir kritis di era digital. Metode yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (library research) dengan menelaah literatur dari berbagai sumber ilmiah terpilih yang relevan, terbit antara tahun 2015 hingga 2024. Hasil kajian menunjukkan bahwa literasi digital berperan penting dalam membentuk pola pikir kritis yang adaptif, khususnya dalam menghadapi disinformasi, hoaks, dan bias media. Penguasaan literasi digital terbukti meningkatkan kemampuan individu dalam memilah informasi yang valid, menyusun argumen yang logis, dan membuat keputusan secara reflektif. Untuk itu, integrasi literasi digital dalam sistem pendidikan, pelatihan guru, serta kolaborasi lintas sektor menjadi strategi penting dalam mendorong terciptanya masyarakat yang tanggap, cerdas, dan bertanggung jawab dalam ruang digital.

Kata kunci: literasi digital, berpikir kritis, teknologi informasi, masyarakat digital

A. Pendahuluan

Literasi pada saat ini merupakan topik yang banyak sekali diperbincangkan, dikarenakan literasi merupakan hal yang sangat penting bagi sebuah bangsa. Seiring kemajuan teknologi yang semakin pesat yang mendorong terjadinya perubahan dalam konsep literasi itu sendiri. Awalnya literasi merupakan kemampuan untuk membaca dan menulis serta kemampuan untuk memaknai isi informasi. Literasi tidak lagi hanya terbatas pada keterampilan dasar membaca dan menulis, tetapi juga mencakup kemampuan untuk memahami, menganalisis, dan mengevaluasi informasi secara kritis. Berpikir kritis memiliki hubungan yang erat dengan kemampuan literasi. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan, yang menyatakan bahwa literasi tidak hanya mencakup aspek membaca dan menulis, melainkan juga mencakup kemampuan berpikir kritis (Oktariani & Ekadiansyah, 2020).

Berpikir kritis merupakan kemampuan untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan mengevaluasi informasi dengan cermat dan rasional. Ini melibatkan kemampuan untuk mempertanyakan argumen, mengenali bias, dan merumuskan pendapat berdasarkan bukti yang ada. Ketika seseorang mampu berpikir kritis, mereka dapat memahami konteks informasi dengan lebih baik, membuat keputusan yang lebih cerdas, dan berpartisipasi secara aktif dalam masyarakat. Berpikir kritis memungkinkan individu untuk membaca dan memahami teks-teks kompleks, mengenali pesan tersembunyi, dan menilai keandalan sumber informasi. Pengembangan kemampuan berpikir kritis sangat mendukung peningkatan literasi.

Berbagai penelitian sebelumnya telah menyoroti pentingnya literasi digital dalam dunia perkembangan teknologi. Literasi digital dapat dipahami dari dua sudut pandang utama. Perspektif pertama menitikberatkan pada penguasaan keterampilan teknis dalam penggunaan teknologi, sedangkan perspektif kedua lebih menekankan pada pendekatan pembelajaran serta strategi pengajarannya. Dalam pandangan (Wang & Si, 2023), literasi digital merupakan konsep yang bersifat multidimensi karena mencakup integrasi yang kompleks antara pengetahuan, keterampilan, sikap, serta aspek kognitif. Literasi ini tidak hanya mencakup kemampuan menggunakan perangkat teknologi, informasi, dan komunikasi, tetapi juga bertujuan untuk mendukung pengembangan keterampilan sosial, kemampuan belajar mandiri, berpikir kritis dan kreatif, serta menumbuhkan inspirasi dalam proses belajar. Sementara itu, Restianty, (2018) menggarisbawahi tantangan literasi digital dalam menghadapi banjir informasi dari media sosial dan internet. Penelitian ini menyoroti pentingnya literasi digital dalam membantu masyarakat, khususnya generasi muda, untuk memilah, memahami, dan memanfaatkan informasi yang relevan. Literasi digital tidak hanya bertujuan meningkatkan keterampilan teknis, tetapi juga membangun kemampuan kritis, kreatif, dan bertanggung jawab dalam penggunaan media digital. Restianty juga menekankan peran pendidikan literasi digital dalam menciptakan masyarakat yang lebih sadar terhadap etika dan dampak penggunaan teknologi.

Literasi digital mencakup ketertarikan, sikap, dan kemampuan individu dalam memanfaatkan teknologi digital dan alat komunikasi. Hal ini bertujuan untuk mengakses, mengelola, mengintegrasikan, menganalisis, dan mengevaluasi informasi. Lebih dari itu, literasi digital juga melibatkan upaya membangun pengetahuan baru, membuat konten, dan berkomunikasi dengan orang lain agar dapat berpartisipasi secara efektif dalam masyarakat. Dalam pandangan Potter yang dikutip oleh (Widyastuti et al., 2016) literasi digital bukan hanya tentang pengenalan terhadap media digital, melainkan juga tentang menyinergikan kegiatan sehari-hari. Pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan produktivitas masyarakat dalam era digital.

Menurut Sholihah (2016) literasi digital adalah suatu usaha untuk menemukan, menggunakan, dan menyebarkan informasi secara efektif. Dengan demikian, literasi

digital melibatkan keterampilan dalam memahami, mengelola, dan berinteraksi dengan informasi digital dengan tujuan untuk mencapai efektivitas komunikasi dan produktivitas dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut NCREL & Metiri Group, kemampuan literasi mencakup keterampilan yang saling terkait di era digital, tidak hanya terfokus pada aspek membaca, mendengar, menulis, dan berbicara lisan. Literasi digital, yang sering disebut juga sebagai literasi komputer, menekankan keahlian dengan menggunakan komputer, internet dan berbagai alat digital lainnya. Literasi digital melibatkan serangkaian keterampilan, termasuk upaya untuk mengetahui, mencari, memahami, menganalisis, dan menggunakan teknologi digital. (Beetham et al., 2017) menyusun tujuh elemen kunci dari literasi digital. Parafrase ini mencerminkan pemahaman bahwa literasi digital tidak hanya terbatas pada penggunaan perangkat keras dan perangkat lunak, tetapi juga melibatkan kemampuan untuk mengakses, memahami, dan berinteraksi dengan teknologi digital secara efektif.

Perkembangan teknologi yang begitu cepat membawa dampak signifikan terhadap cara individu mengakses dan memproses informasi. Dalam hal ini, literasi digital menjadi fondasi bagi masyarakat untuk dapat beradaptasi dengan perubahan tersebut, baik dalam kehidupan pribadi, sosial, maupun profesional. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana literasi digital berkontribusi terhadap perkembangan teknologi, serta bagaimana kemampuan literasi digital dapat meningkatkan kemampuan individu untuk berpartisipasi secara produktif dan bertanggung jawab dalam masyarakat yang semakin terhubung secara digital.

Masalah utama yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah bagaimana literasi digital mempengaruhi individu dalam memanfaatkan teknologi dan informasi di era digital yang serba terhubung. Penelitian ini akan menggali dampak literasi digital terhadap perkembangan teknologi, serta tantangan yang dihadapi individu dalam mengelola informasi dan berinteraksi dengan teknologi yang terus berkembang. Literasi digital yang tinggi berhubungan positif dengan kemampuan individu untuk beradaptasi dan memanfaatkan perkembangan teknologi dalam kehidupan sehari-hari secara efektif. Peningkatan literasi digital dapat meningkatkan kemampuan individu untuk mengakses, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi secara kritis, yang pada gilirannya dapat meningkatkan produktivitas dan kesadaran akan dampak sosial dari penggunaan teknologi.

Penelitian ini berlandaskan pada teori literasi yang mencakup keterampilan membaca, menulis, serta berpikir kritis terhadap informasi. Literasi digital, sebagaimana dijelaskan oleh (Sholihah, 2016) dan (Beetham et al., 2017), melibatkan pemahaman terhadap cara kerja teknologi dan kemampuan untuk memanfaatkan alat digital dalam mengakses dan berinteraksi dengan informasi. Literasi digital bukan hanya soal keterampilan teknis dalam menggunakan perangkat digital, tetapi juga melibatkan kemampuan untuk memahami konteks informasi, menganalisis keandalan sumber, serta memfilter informasi yang relevan dalam menghadapi banjir data yang ada di internet.

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengidentifikasi hubungan antara literasi digital dan kemampuan individu untuk memanfaatkan perkembangan teknologi dalam kehidupan sehari-hari.
2. Menilai dampak literasi digital terhadap kemampuan individu dalam mengevaluasi dan menggunakan informasi secara kritis di era digital.
3. Menganalisis tantangan yang dihadapi oleh masyarakat dalam meningkatkan literasi digital serta cara-cara untuk mengatasi tantangan tersebut guna mengoptimalkan pemanfaatan teknologi.

B. Tinjauan Teoritis

1. Literasi Digital

Literasi digital merupakan kemampuan seseorang dalam memanfaatkan teknologi internet sebagai alat komunikasi sekaligus sebagai sumber informasi yang relevan. Menurut UNICEF (Nascimbeni & Vosloo, 2019), literasi digital mencakup kesempatan, kemampuan, serta hak individu untuk memilih menggunakan atau tidak menggunakan teknologi digital. Hal ini memungkinkan seseorang memperoleh manfaat sekaligus menghindari dampak negatif dari konten digital yang tersebar luas di internet. Literasi digital juga mencakup pemahaman yang tepat terhadap cara kerja internet, kesadaran terhadap dampak positif dan negatif dari setiap platform digital, serta pemahaman mengenai perangkat dan keterampilan yang dibutuhkan untuk mengoperasikannya.

Bawden (dalam Hariatid, 2021) mengemukakan bahwa literasi digital terdiri atas empat tingkatan utama, yaitu: keterampilan literasi dasar, pengetahuan latar belakang, penguasaan keterampilan TIK (Teknologi Informasi dan Komunikasi), serta sikap dan perspektif pengguna. Keempat elemen ini menjadi aspek penting dalam mendukung proses pembelajaran daring. Namun demikian, penguasaan literasi digital tidak dapat dicapai secara instan, melainkan membutuhkan waktu serta bimbingan yang konsisten. Berikut adalah penjelasan dari masing-masing tingkat literasi digital:

a) Keterampilan Literasi Dasar

Keterampilan dasar ini meliputi kemampuan membaca, menulis, memahami simbol, dan berhitung. Pembelajaran daring, keterampilan ini mencakup kemampuan memahami konten digital, membaca dan menafsirkan informasi, serta berkontribusi melalui teks dalam ruang digital seperti media sosial, blog, dan platform daring lainnya.

b) Pengetahuan Latar Belakang

Pengetahuan latar belakang merujuk pada informasi dasar yang digunakan untuk memperoleh pengetahuan baru dan memperdalam pemahaman terhadap informasi yang telah dimiliki. Dalam pembelajaran daring, kemampuan ini mencakup keterampilan mencari informasi melalui mesin pencari seperti Google dan Wikipedia, serta kemampuan memilih informasi yang sesuai dengan kebutuhan materi pembelajaran.

c) Keterampilan TIK (ICT Skills)

Keterampilan ini melibatkan kemampuan dalam membuat dan mengumpulkan konten digital menggunakan alat teknologi. Dalam praktiknya, hal ini termasuk dalam pengumpulan data atau pengetahuan dan menyusunnya dalam bentuk dokumen atau artikel ilmiah sebagai bagian dari keluaran pembelajaran daring.

d) Sikap dan Perspektif Pengguna

Sikap dan perspektif dalam literasi digital berkaitan dengan perilaku pengguna terhadap teknologi digital serta cara berkomunikasi menggunakan sumber informasi lain. Dalam pembelajaran daring, hal ini mencakup kemampuan untuk mengutip sumber informasi secara etis dan sesuai dengan aturan penulisan ilmiah.

2. Beripikir Kritis

Menurut Ennis (dalam Linda, 2019), berpikir kritis merupakan suatu bentuk pemikiran yang logis dan reflektif yang diarahkan pada pengambilan keputusan terhadap apa yang layak diyakini atau dilakukan. Redecker menjelaskan bahwa

berpikir kritis mencakup kemampuan untuk mengakses, menganalisis, dan mensintesis informasi secara efektif kemampuan ini dapat dipelajari, dilatih, dan dikuasai oleh individu.

Dalam pandangan (Miterianifa, 2020) kemampuan berpikir kritis perlu dikembangkan melalui proses pembelajaran, karena hal ini membantu peserta didik dalam menghindari kesalahan dalam pengambilan keputusan, memproses informasi yang ditemukan, serta menggunakannya untuk menyelesaikan permasalahan. Senada dengan hal tersebut, Ratna dan rekan-rekannya menambahkan bahwa keterampilan berpikir kritis melibatkan kemampuan berpikir secara logis, reflektif, sistematis, dan produktif yang digunakan dalam membuat pertimbangan dan keputusan secara tepat.

Menurut (Agnafia, 2019), kemampuan berpikir kritis siswa dapat digunakan untuk menunjukkan pemahaman mereka terhadap masalah yang dikaitkan dengan kehidupan nyata, sehingga mendorong pengembangan berpikir kritis secara berkelanjutan. Sementara itu, kemampuan ini merupakan keterampilan yang dapat diasah dan diajarkan dalam proses pendidikan.

Syahrul, (2021) mendefinisikan berpikir kritis sebagai proses berpikir yang objektif dan terarah, yang ditandai dengan sikap tidak mudah percaya begitu saja, serta kecenderungan untuk menggali informasi secara mendalam guna memahami dan menyelesaikan masalah secara rasional. Sejalan dengan itu, Sulistiani dan Masrukan (Narumi & Masrukan, 2021) menekankan bahwa berpikir kritis berarti berpikir secara rasional melalui pengumpulan informasi yang relevan dalam rangka pengambilan keputusan yang tepat.

C. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kepustakaan (library research) sebagai metode utama. Pendekatan ini dipilih karena fokus kajian terletak pada penelusuran dan analisis terhadap teori-teori serta hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan literasi digital dan kemampuan berpikir kritis di era teknologi informasi. Literatur yang dikaji dalam penelitian ini dipilih berdasarkan beberapa kriteria, antara lain: (1) relevansi dengan topik utama yaitu literasi digital dan berpikir kritis; (2) berasal dari sumber yang kredibel seperti jurnal ilmiah, buku referensi, dan laporan penelitian akademik; serta (3) dipublikasikan dalam rentang waktu 2015 hingga 2024, untuk mencakup baik landasan konseptual klasik maupun temuan terbaru dalam perkembangan literasi digital. Proses seleksi dilakukan dengan menelusuri database seperti Google Scholar, menggunakan kata kunci seperti *digital literacy* dan *critical thinking*

Analisis terhadap literatur dilakukan menggunakan pendekatan tematik, yaitu dengan mengelompokkan data ke dalam tema-tema utama yang muncul berulang dalam berbagai sumber. Tema-tema tersebut antara lain: dimensi literasi digital, hubungan antara literasi digital dan kemampuan berpikir kritis, serta tantangan dan strategi peningkatan literasi digital dalam pendidikan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk merumuskan kerangka konseptual yang komprehensif dan menjelaskan kontribusi literasi digital terhadap penguatan daya pikir kritis individu.

Menurut Mardalis (1999), penelitian kepustakaan adalah studi yang dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi dan data dari berbagai bahan pustaka, seperti buku, dokumen, majalah, dan catatan sejarah. Pendapat ini senada dengan Sarwono, (2006), yang menyebutkan bahwa penelitian kepustakaan dilakukan untuk mengkaji buku-buku referensi dan hasil penelitian terdahulu sebagai landasan teoritis dalam menjawab permasalahan penelitian. Sementara itu, Nazir (1988) menambahkan bahwa teknik dalam penelitian kepustakaan dilakukan dengan menelaah berbagai literatur dan laporan yang

relevan terhadap topik yang dikaji. Sugiyono (2012) juga menjelaskan bahwa penelitian kepustakaan mencakup kajian teoritis dan referensi ilmiah yang berkaitan dengan nilai, norma, serta budaya dalam sosial tertentu.

Pendekatan penelitian kepustakaan memungkinkan peneliti untuk menelusuri berbagai teori dan temuan empiris mengenai peran literasi digital dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis, khususnya dalam menghadapi tantangan teknologi informasi modern. Dengan menggali sumber-sumber ilmiah yang relevan, penelitian ini bertujuan untuk merumuskan kerangka konseptual yang kuat dalam memahami keterkaitan antara penguasaan literasi digital dan peningkatan kapasitas berpikir kritis individu.

D. Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Penelitian ini menegaskan bahwa literasi digital merupakan salah satu faktor penentu dalam membentuk kemampuan berpikir kritis yang kuat pada individu. Dalam kehidupan modern yang ditandai dengan banjir informasi dan penetrasi teknologi informasi di hampir seluruh aspek kehidupan, kemampuan untuk menilai, mengevaluasi, dan memproses informasi secara rasional menjadi sangat penting. Literasi digital bukan hanya keterampilan teknis semata, tetapi juga melibatkan unsur kognitif, afektif, dan reflektif yang memungkinkan seseorang menggunakan informasi secara bijaksana.

Literatur yang ditelaah menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis sangat dipengaruhi oleh tingkat literasi digital seseorang. Kemampuan ini mencakup keterampilan dalam membaca secara kritis, menganalisis logika argumen, menilai kredibilitas sumber informasi, serta menyusun kesimpulan yang berbasis bukti. Dimensi ini diperkuat oleh konsep literasi digital dari Bawden yang mencakup empat aspek penting: keterampilan literasi dasar, pengetahuan latar belakang, kemampuan teknologi informasi dan komunikasi (TIK), serta sikap dan perspektif pengguna.

1. Hubungan Literasi Digital dengan Pemanfaatan Teknologi dalam Kehidupan Sehari-hari

Literasi digital memiliki hubungan erat dengan kemampuan individu dalam memanfaatkan perkembangan teknologi secara optimal. Menurut Sholihah (2016), literasi digital bukan hanya keterampilan teknis, tetapi juga mencakup kemampuan memahami dan mengelola informasi digital secara efektif. Beetham et al. (2017) mengidentifikasi tujuh elemen kunci literasi digital, termasuk kemampuan teknis, kognitif, dan etis yang penting dalam penggunaan teknologi sehari-hari.

Dalam kehidupan modern, individu yang memiliki literasi digital tinggi lebih mampu menggunakan teknologi secara produktif, misalnya dalam mencari informasi pembelajaran, mengelola keuangan pribadi secara daring, hingga berpartisipasi dalam forum diskusi digital. Kemampuan ini didukung oleh keterampilan literasi dasar dan penguasaan TIK (Bawden dalam Hariati, 2021). Literasi digital juga memungkinkan seseorang untuk menavigasi kehidupan sosial dan profesional secara adaptif di tengah cepatnya perubahan digital (Giroth et al., 2024). Oleh karena itu, literasi digital menjadi fondasi dalam membentuk warga digital yang aktif dan bertanggung jawab.

2. Dampak Literasi Digital terhadap Kemampuan Berpikir Kritis

Kemampuan berpikir kritis sangat dipengaruhi oleh tingkat literasi digital yang dimiliki. Literasi digital tidak hanya menyediakan akses informasi, tetapi juga melatih individu untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menyusun argumen berbasis data secara reflektif (Ennis dalam Linda, 2019).

Restianty (2018) menyebutkan bahwa tantangan utama dari literasi digital adalah kemampuan memilah informasi yang membanjiri ruang digital, khususnya

media sosial. Dalam konteks ini, kemampuan berpikir kritis menjadi sangat penting agar individu tidak mudah terpengaruh oleh hoaks atau informasi provokatif.

Literasi digital yang baik juga mendukung proses pembelajaran yang mengedepankan evaluasi dan sintesis informasi (Redecker dalam Miterianifa, 2020). Dalam pembelajaran daring, siswa yang melek digital cenderung lebih terampil dalam membedakan informasi akademik yang kredibel dan membangun argumentasi yang logis (Oktariani & Ekadiansyah, 2020). Kemampuan berpikir kritis yang diperkuat oleh literasi digital mendorong terciptanya pengambilan keputusan yang berbasis bukti (Agnafia, 2019), serta menghindarkan individu dari bias kognitif dan manipulasi informasi.

3. Tantangan dan Solusi dalam Peningkatan Literasi Digital

Meskipun literasi digital sangat penting, masih banyak tantangan yang menghambat penguatannya, seperti keterbatasan akses teknologi, rendahnya kesadaran digital, dan kurangnya pembinaan dari tenaga pendidik (Restianty, 2018; Wang & Si, 2023). Salah satu hambatan terbesar adalah kesenjangan antara penguasaan teknologi dan kemampuan berpikir kritis. Banyak individu yang mampu menggunakan perangkat digital tetapi belum memiliki kecakapan dalam menilai isi dan konteks informasi yang mereka akses. Hal ini menunjukkan bahwa literasi digital perlu ditanamkan sejak dini melalui pendidikan formal dan informal (Nascimbeni & Vosloo, 2019).

Meskipun literasi digital diakui sebagai kompetensi penting dalam abad ke-21, berbagai tantangan masih menghambat pengembangannya secara menyeluruh. Restianty (2018) mencatat bahwa banjir informasi dari media sosial yang tidak terverifikasi dapat menimbulkan disinformasi, terutama bagi generasi muda yang aktif dalam ruang digital. Banyak pengguna hanya memiliki keterampilan teknis dasar tanpa dibarengi dengan kemampuan berpikir kritis untuk mengevaluasi informasi.

Wang dan Si (2023) melalui analisis bibliometrik menunjukkan bahwa meskipun penelitian tentang literasi digital meningkat pesat, implementasinya di lapangan masih menghadapi tantangan berupa kesenjangan akses digital (*digital divide*), rendahnya literasi media, dan kurangnya integrasi dalam kebijakan pendidikan nasional. Untuk mengatasi tantangan-tantangan tersebut, berbagai solusi dapat ditawarkan:

a) Keterampilan Literasi Dasar

Literasi digital perlu dimasukkan secara eksplisit ke dalam kurikulum formal mulai dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi. Hal ini tidak hanya mencakup keterampilan menggunakan perangkat teknologi, tetapi juga kemampuan mengevaluasi sumber, memahami konteks informasi, serta berperilaku etis dalam ruang digital (Beetham et al., 2017; Nascimbeni & Vosloo, 2019).

b) Pelatihan Guru dan Tenaga Pendidik

Pendidik harus diberdayakan melalui pelatihan literasi digital berbasis praktik reflektif. Hariati (2021) menekankan pentingnya pembekalan bagi guru agar mereka tidak hanya mampu menggunakan teknologi, tetapi juga mengajarkannya dengan pendekatan kritis dan partisipatif. Pelatihan dapat mencakup penggunaan sumber terbuka, fact-checking tools, dan metode evaluasi informasi.

c) Peningkatan Akses terhadap Teknologi dan Internet

Solusi teknis seperti penyediaan perangkat digital dan infrastruktur internet di wilayah tertinggal menjadi langkah awal untuk memperkecil

kesenjangan digital (Giroth et al., 2024). Namun, akses saja tidak cukup—diperlukan pendekatan berbasis komunitas untuk mendampingi proses penggunaan teknologi secara bijak.

d) Penguatan Literasi Media dan Informasi

Selain aspek teknis, pengguna digital harus dibekali dengan keterampilan literasi media seperti mengenali bias, hoaks, clickbait, dan framing media. Pendekatan ini dapat dilakukan melalui program ekstrakurikuler, kampanye literasi digital, atau kolaborasi dengan lembaga pers dan NGO yang fokus pada edukasi media (Restianty, 2018; Widyastuti et al., 2016).

e) Penerapan Program Literasi Keluarga

Peran keluarga sebagai lingkungan belajar pertama juga harus diperkuat. Orang tua dapat dilibatkan dalam program pelatihan singkat mengenai pendampingan penggunaan gadget dan media digital anak. Hal ini penting untuk menanamkan nilai tanggung jawab dan kesadaran etika sejak dini (UNICEF; Nascimbeni & Vosloo, 2019).

f) Kolaborasi Lintas Sektor

Diperlukan kolaborasi berkelanjutan antara pemerintah, lembaga pendidikan, sektor industri teknologi, serta masyarakat sipil dalam merancang kebijakan dan inisiatif literasi digital. Hal ini mencakup penyusunan standar kompetensi digital, dukungan pembiayaan untuk inovasi pembelajaran berbasis teknologi, dan audit media digital yang ramah pendidikan (Giroth et al., 2024).

g) Pengembangan Platform Pembelajaran Digital yang Adaptif

Platform pembelajaran berbasis daring perlu dirancang agar tidak hanya menyampaikan konten, tetapi juga melatih peserta untuk berpikir kritis, bekerja kolaboratif, dan mengevaluasi materi secara mandiri. Elemen gamifikasi, forum diskusi terbuka, dan sistem umpan balik reflektif dapat mendorong keterlibatan aktif pengguna.

h) Pemanfaatan Teknologi Pendukung Seperti AI dan Chatbot Edukatif

Teknologi berbasis kecerdasan buatan (AI) dapat dimanfaatkan untuk mendukung proses belajar mandiri, seperti chatbot edukatif yang membantu siswa menilai keabsahan informasi, atau sistem rekomendasi bacaan yang mendorong eksplorasi topik secara bertahap.

Dengan berbagai solusi tersebut, penguatan literasi digital dapat dilakukan secara lebih menyeluruh dan berkelanjutan. Tujuannya adalah menciptakan masyarakat yang tidak hanya cakap secara teknologis, tetapi juga reflektif, etis, dan bertanggung jawab dalam mengelola informasi digital.

Dengan demikian, literasi digital tidak hanya menjadi keterampilan pelengkap, tetapi kebutuhan fundamental dalam membentuk masyarakat yang berpikir kritis, tanggap informasi, dan siap menghadapi tantangan era digital.

E. Kesimpulan

Berdasarkan kajian kepustakaan yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa literasi digital memainkan peran penting dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis di era teknologi informasi. Literasi digital tidak hanya mencakup aspek teknis, tetapi juga dimensi kognitif dan etis yang mendorong seseorang untuk dapat menganalisis, mengevaluasi, dan menggunakan informasi secara tepat dan bertanggung jawab. Keempat dimensi literasi digital menurut Bawden terbukti memiliki kontribusi langsung terhadap pembentukan pola pikir kritis.

Kemampuan berpikir kritis yang baik memungkinkan individu untuk menjadi lebih selektif terhadap informasi, terhindar dari misinformasi, dan mampu mengambil

keputusan berbasis bukti. Oleh karena itu, peningkatan literasi digital menjadi kebutuhan mendesak dalam masyarakat digital saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Agnafia, A. (2019). Berpikir Kritis Siswa dalam Menyelesaikan Masalah Kontekstual. *Jurnal Bio Educatio*, 6(2), 27–43.
- Beetham, H., Littlejohn, A., & McGill, L. (2017). *Developing Digital Literacies*. JISC.
- Giroth, L. G. J., Purnomo, K. D. M., Dotulong, F., Mokoginta, D., & Pusung, P. H. (2024). Konsep, Urgensi dan Strategi Pembangunan Literasi Digital. *Journal of Digital Literacy and Volunteering*, 2(2), 83–90. <https://doi.org/10.57119/litdig.v2i2.105>
- Hariati, E. (2021). *Literasi Digital di Era Global*. Deepublish.
- Linda, Z. (2019). Critical Thinking dalam Pembelajaran Abad 21. *Jurnal Pendidikan*, 3(1), 15–22.
- Mardalis. (1999). *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal*. Bumi Aksara.
- Miterianifa. (2020). Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 9(2), 100–108.
- Narumi, S., & Masrukan. (2021). Etika dan Literasi dalam Pengambilan Keputusan Digital. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 10(1), 12–20.
- Nascimbeni, F., & Vosloo, S. (2019). *Digital Literacy for Children: Exploring Definitions and Frameworks*.
- Nazir, M. (1988). *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia.
- Oktariani, O., & Ekadiansyah, E. (2020). Peran Literasi dalam Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis. *Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi Dan Kesehatan (J-P3K)*, 1(1), 23–33. <https://doi.org/10.51849/j-p3k.v1i1.11>
- Restianty, D. (2018). Literasi Digital di Kalangan Generasi Muda dalam Menghadapi Arus Informasi. *Jurnal Komunikasi*, 12(1), 45–56.
- Sarwono, J. (2006). *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Graha Ilmu.
- Sholihah, K. (2016). Analisis Literasi Digital: Studi Pemanfaatan Jurnal Elektronik oleh Mahasiswa Magister Manajemen di Perpustakaan UKSW Salatiga. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Syahrul, et al. (2021). Proses Berpikir Kritis dalam Menghadapi Informasi Digital. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 9(3), 75–84.

- Wang, C., & Si, L. (2023). A Bibliometric Analysis of Digital Literacy Research from 1990 to 2022 and Research on Emerging Themes during the COVID-19 Pandemic. *Sustainability*, 15(7), 5769. <https://doi.org/10.3390/su15075769>
- Widyastuti, D. A. R., Nuswantoro, R., & Sidhi, T. A. P. (2016). Literasi Digital pada Perempuan Pelaku Usaha Produktif di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal ASPIKOM*, 3(1), 1. <https://doi.org/10.24329/aspikom.v3i1.95>